

**HAK WARIS PADA ANAK LAKI-LAKI TERTUA (*CHOONAN*)
DALAM SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT IE
PADA MASA PEMERINTAHAN MEIJI**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan untuk mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

ROSIDA ASIAN FITRI PAKPAHAN

NIM : 96111080

NIRM : 963123200650045



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
J A K A R T A
2002**

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

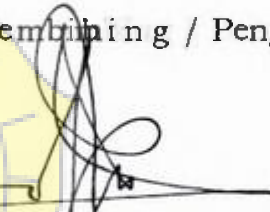
Skripsi ini telah diuji oleh penguji Skripsi Fakultas Sastra, Jurusan Asia Timur pada.....

Ketua / Penguji

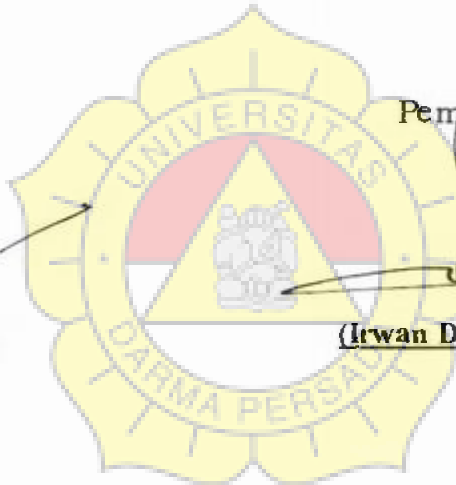


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembantu / Penguji



(Iwan Djamaluddin, SS.MA.Ph.D)



Pembaca / Penguji



(Dra. Tim Priantini)

Panitera / Penguji



(Syamsul Basri)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra.

Telah disahkan pada :

Hari : SELASA

Tanggal : 21 MEI 2002



Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang S1

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SABTRA

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan Rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Hak Waris Pada Anak Laki-laki Tertua (*Choonan*) Dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Ie Pada Masa Pemerintahan Meiji”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan kurikulum Sarjana Strata 1 pada Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Irwan Djamaluddin, SS. MA. Ph. D, selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi yang dibuat oleh penulis
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Jepang
3. Ibu Dra. Tini Priantini, yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini
4. Bapak Syamsul Basri, selaku panitera penulis dalam menyelesaikan skripsi yang dibuat oleh penulis
5. Ibu Ekayani Tobing, yang banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini
6. Ibunda tercinta, Kakak Tini, Bang Gultom, Kakak Mala, Bang Tambunan yang telah membantu dan memberi semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

7. Parlingoman Sinurat yang telah membantu mengumpulkan data, informasi, dan penulisan skripsi ini, serta memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Noniek, Endah, dan Dewi yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Rekan - rekan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan kerja samanya selama ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan mereka semua, masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

"Segala Sesuatu, Indah Pada Waktunya"



Jakarta, Mei 2002

Penulis

Rosida Asian Fitri Pakpahan

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Metode Penulisan	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II MASYARAKAT JEPANG DAN PERTANIAN	11
2.1 Struktur Sosial Masyarakat Dilihat dari Perjalanan Sejarah	11

2.2	Sistem Ie Dalam Struktur Keluarga Jepang	17
2.3	Peranan Anak Laki-laki Tertua (<i>Choonan</i>) Sebagai Ahli Waris Keluarga dalam Sistem Ie	25
2.4	Keluarga Petani Menurut Pemilikannya	31
BAB III	SISTEM KEKERABATAN DALAM KEBUDAYAAN JEPANG ...	34
3.1	Pengertian Kekerabatan	34
3.2	Pengertian Ie	38
BAB IV	KESIMPULAN	44
DAFTAR ISTILAH	50
DAFTAR PUSTAKA	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keluarga Tani Menurut Ukuran Lahan Pertaniannya.....	13
Tabel 2.	Keseluruhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk	16
Tabel 3.	Keluarga Petani Menurut Pemilikannya	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keanggotaan Ie 24



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman Meiji (1868-1912) sampai Perang Dunia ke II (1945), pertanian merupakan pekerjaan seumur hidup bagi 5,5 juta keluarga atau 13,7 juta orang penduduk di Jepang. Sejak tahun 1870, 80% dari penduduk Jepang bermata pencaharian sebagai petani, tetapi dengan pertumbuhan penduduk angka tersebut menurun, meskipun jumlah petaninya secara absolut tetap sama. Pertanian menjadi batu loncatan bagi industri dan perkembangan ekonomi Jepang. Industri hanya mengurangi pertumbuhan jumlah keluarga tani yang tajam dengan cara memberi tanda kepada semua anak laki-laki tertua.

Dengan demikian masyarakat tani di Jepang selalu memanfaatkan setiap jengkal tanahnya yang dapat dikerjakan, tetapi lahan yang dikerjakan tiap keluarga tani rata-rata jarang melebihi satu hektar.

Pada awal zaman Meiji, diperkirakan lebih dari seperempat lahan pertanian dikerjakan oleh buruh tani penyewa tanah. Di Jepang istilah pertanian sawah disebut *suiden*, disamping itu juga ada istilah lainnya seperti *hatake* yang artinya ladang, yaitu jenis pertanian yang diusahakan di daerah yang memiliki topografi yang tinggi seperti di daerah pegunungan karena air sulit diperoleh¹.

Salah satu ciri utama dari sistem pertanian Jepang adalah pertanian sawah dalam skala kecil sebagai usaha pertanian yang dominan dan sistem ini berlanjut sampai zaman Meiji². Pertanian Jepang sebelum Perang Dunia ke II berakar dalam suatu sistem yang ditandai oleh unit-unit pertanian yang kebanyakan sangat sempit dan digarap dengan tenaga dan kemungkinan untuk memperluas lahan garapan yang terbatas secara geografis sangat kecil.

Pada umumnya *Ie* yang memiliki lahan-lahan pertanian yang luas menggunakan anggota-anggota *Ie* untuk mengolah lahan pertanian tersebut. Keterbatasan lahan garapan ini akan dapat

¹ Takekazu Ogura, "Can Japanese Agriculture Survive, a Historical Approach", Tokyo, Tahun 1967, hal. 8

² Takekazu Ogura, "Can Japanese Agriculture Survive, a Historical Approach", Tokyo, Tahun 1970, hal. 147

mengancam kehidupan *le* dalam susunannya yang sama, apabila terjadi pergantian dari generasi tua kepada generasi yang baru. Permasalahan ini akan muncul apabila kepala *le* harus digantikan oleh penggantinya dan anak-anaknya menuntut hak atas kekayaan yang dimiliki oleh *le* tersebut. Oleh karena itu harus ada norma-norma khusus yang mengatur pergantian tersebut. Norma ini berupa aturan-aturan mengenai pewarisan yang mengatur pengalihan dan penguasaan terhadap kekayaan yang dimiliki oleh *le*³.

Dalam kehidupan sehari-hari petani Jepang, pengaturan mengenai pola-pola pewarisan harta warisan *le* diatur dalam pranata sosial *le*. Pranata ini mencakup aturan-aturan yang berkenaan dengan kedudukan dan penggolongan dalam struktur sosial *le*, yang mengatur peran serta berbagai hubungan dan peranan dalam tindakan dan kegiatan yang dilakukan⁴.

Keluarga berarti lebih dari hanya sekedar anggota-anggotanya. Kata *le* menerangkan hakikat dari keluarga sebagai suatu entitas yang berlangsung terus lewat garis bapak dari generasi ke generasi. Jadi *le* mengandung entitas keturunan yang berkesinambungan dan bahkan memungkinkan seorang individu

³Eric R. Wolf, "Petani" Suatu Tinjauan Antropologis, Jakarta: CV. Rajawali, tahun 1995, hal. 129.

⁴Parsudi Suparlan, Pengetahuan Budaya Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama, Jakarta Proyek Penelitian Keagamaan Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, tahun: 1981/82, hal. 84 - 85.

mewakili *ie* tanpa membentuk kelompok keluarga. *ie* dapat dibagi untuk membentuk satu atau lebih cabang keluarga (*bunke*). *ie* ini akan berlangsung terus dan berfungsi seperti *ie* inti (*honke*), menjadi entitas yang dibawa oleh generasi berikutnya yang berasal dari wakil laki-laki.

Dalam bahasa Jepang disebut dengan *Kazoku* (家族). *Kazoku* adalah suatu unit kehidupan rumah tangga yang anggota-anggotanya terdiri dari individu-individu yang ada hubungan darah atau perkawinan yang lazimnya diterjemahkan dengan istilah keluarga⁵.

Sejak zaman *kodai* atau zaman kuno Jepang sudah mengenal pertanian, yang diperkirakan datang dari Cina yang masuk melalui Korea. Pertanian Jepang sebelum Perang Dunia ke II, berakar dalam suatu sistem yang ditandai oleh unit-unit pertanian yang sebagian besar sangat kecil dan digarap dengan menggunakan tenaga tangan para petani sendiri. Pada masa ini, sistem pemerintahan dikenal dengan sistem *ritsuryo* yang berlangsung sampai abad ke 12.

Desa pertanian sudah muncul sebagai kesatuan hukum pada zaman *Kamakura* (1185 - 1333) dan berkembang sampai zaman *Muromachi* (1333 - 1568), sehingga dapat dikatakan bahwa

⁵Harumi Befu, "Corporate Emphasis and Patterns of Descent in the Japanese Culture its Development and Characteristics", dalam Robert J. Smith and Richard K. Beardsley, *Japanese Culture ; its Development* Viking Fund Publications in Anthropology Number Thirty-Four. New York : Johnson Reprint Corporation, tahun 1971, hal. 38.

masyarakat Jepang hampir 90% adalah petani. Pada zaman Restorasi *Meiji*, 80% dari jumlah penduduk Jepang bekerja dibidang pertanian dan sisanya bekerja dibidang perdagangan dan industri.

Dalam membicarakan masyarakat pertanian di Jepang sangatlah penting untuk mengetahui latar belakang sejarah Jepang. Sesudah Perang Dunia ke II, jumlah petani semakin berkurang dengan makin majunya industri-industri. Tetapi petani yang dapat beralih ke bidang perindustrian atau perdagangan, hanyalah anak laki-laki kedua (*Jinan*) atau anak laki-laki ketiga (*Sannan*) saja dari keluarga petani. Karena anak pertama harus meneruskan pertanian yang dikelola orang tuanya.

Sejak zaman *Tokugawa* (1603) sampai akhir Perang dunia ke II (1945) sistem keluarga Jepang diatur oleh konsepsi tentang *Ie* (rumah atau keluarga). Sistem keluarga Jepang dapat kita lihat dari bentuk kelompok sosial yang dikenal sebagai *Ie*, yang juga merupakan karakteristik masyarakat Jepang pada umumnya.

Menurut seorang ahli yang bernama Harumi Befu, menjelaskan mengenai konsep *Ie*, sebagai berikut : *Ie* terdiri dari semua orang yang biasanya tinggal bersama-sama dan menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi bersama-sama. Keanggotaan *Ie* meliputi kerabat dekat yang ada hubungan darah sebagai intinya. Oleh karena itu menurut Harumi Befu (1971:34) menjelaskan bahwa dalam mengintepretasi sistem kekerabatan masyarakat

Jepang dibedakan antara *Ie* sebagai unit kekerabatan dan *Ie* sebagai unit usaha bersama (*seikatsu kyodotai*). *Ie* sebagai unit kekerabatan mementingkan kesinambungan *Ie* yang berasal dari garis keturunan ayah⁶ kepada anak laki-laki tertua (*choonan*). Sedangkan *Ie* sebagai unit usaha bersama (*seikatsu kyodotai*) menekankan pada kesinambungan nama keluarga dan pekerjaan keluarga yang telah diatur sesuai dengan pranata *Ie*.

Harta warisan *Ie* yang berupa benda-benda kongkrit (*kazan*) seperti lahan pertanian dikelola oleh *kacho*. Pada zaman Meiji, *kazan* akan didaftarkan atas nama *kacho*. Pemanfaatan *kazan* dipergunakan bersama, tetapi para anggota *Ie* harus bekerja dan hasil pekerjaan itu diberikan kepada *kacho*. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mengurangi *kazan*.

Untuk menganalisa struktur sosial *Ie*, maka akan dilihat *Ie* sebagai suatu sistem sosial yang komponen-komponennya meliputi: kepala *Ie* (*kacho*), harta warisan kekayaan *Ie* yang berupa benda-benda kongkrit (*kazan*), nama keluarga (*kamei*), status keluarga (*kakaku*), tradisi keluarga (*kafu*) dan silsilah keluarga (*keifu*). Dalam struktur sosial *Ie* kedudukan dan peranan anak laki-laki tertua (*choonan*) sangat istimewa. Ia dicalonkan sebagai pengganti *kacho* apabila ayahnya sudah pensiun.

⁶ Ibid. hal. 34

Sistem pewarisan didalam *Ie* dikenal dengan istilah *patrilineal primogenitur* atau dalam bahasa Jepangnya dikenal dengan istilah *Choonan Yusen Sozoku*⁷. Sebagai anak laki-laki tertua (*choonan*) yang kelak menggantikan kedudukan ayahnya, setelah menikah *choonan* tidak diperbolehkan keluar meninggalkan rumah.

Menurut seorang ahli yang bernama Tokuzo Omachi (1958:208), menjelaskan bahwa sistem penggantian kedudukan (status) *kacho* oleh *choonan* merupakan pola yang paling dominan di Jepang, bahkan sistem ini disahkan dalam UU Sipil Meiji (*Meiji Minpo*) 1898 (tahun 31 *Meiji*). UU ini menjamin bahwa sistem pewarisan *primogenitur* berlaku sebagai patokan sistem pewarisan di seluruh Jepang, bahkan kemudian UU ini diterapkan secara ketat di wilayah pertanian karena pemilikan lahan terlalu kecil untuk dibagi-bagi⁸.

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: sistem pewarisan harta warisan *Ie* kepada anak laki-laki tertua (*choonan*), yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan lahan sawah, dapat memantapkan keberadaan *Ie* di pedesaan Jepang.

⁷ Tadashi Fukutake, "Nihon Shakani No Kozoo", Tokyo, tahun 1958, hal. 40.

⁸ Tadashi Fukutake, "Masyarakat Pedesaan di Jepang", Jakarta :PT. Gramedia, tahun 1989, hal. 37.

Keutuhan lahan pertanian sebagai kekayaan utama dalam struktur sosial *le* di pedesaan Jepang, mempunyai arti yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan *le* di pedesaan yang akan dapat memperkokoh struktur feodal pemerintahan Meiji. Oleh karena itu pengelolaan dan pemanfaatan lahan sebagai kekayaan yang mempunyai arti ekonomi dipertahankan keutuhannya.

Pewarisan yang berupa lahan sebagai kekayaan yang utama kepada ahli waris tunggal yaitu *choonan*, bertujuan untuk mempertahankan keutuhan lahan yang mempunyai arti sebagai simbol status sosial dan ekonomi *le* dalam masyarakat petani, sehingga kesinambungan dan keberadaan *le* bisa bertahan, hal ini diutarakan oleh seorang ahli bernama Eric R. Wolf⁹.

Anak laki-laki pertama (*Choonan*) sebagai ahli waris mempunyai kekuasaan yang sangat kuat dalam hal mengawasi, meneruskan warisan, mengusahakan pertanian, mengatur pemasukan dan pengeluaran uang belanja sehari-hari dan lain-lain. Sehingga dalam keluarga pun terdapat perbedaan status antara kepala keluarga, ahli waris dan anggota keluarga yang lainnya¹⁰.

⁹ G. D.H. Cole, "Inheritance" dalam Ervin RA Sigman, Encyclopedia of the Social Sciences Vol. 7-8. New York: The Macmillan Company, tahun 1953, hal. 36.

¹⁰ Yenny Simulya, "Perubahan Pertanian dan Masyarakat Desa Jepang Sesudah PD ke IP", Sek si Jepang, FSUI, tahun 1976, hal.83.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dalam skripsi ini adalah : untuk mengetahui gambaran dari struktur masyarakat tani di Jepang dan untuk mempertahankan keutuhan lahan sawah, yang dapat memantapkan keberadaan *Ie* di pedesaan Jepang yang mempunyai arti sangat penting untuk menjamin kelangsungan *Ie* di pedesaan yang akan dapat memperkokoh struktur feodal pemerintahan Meiji.

1.4 Metode Penulisan

Pada penulisan skripsi ini metode penulisan yang digunakan penulis adalah : metode kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data melalui perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Universitas Indonesia, dan Buku Gramedia.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam melaksanakan penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasannya maka penulis membaginya dalam 4 bab, yang mana satu sama lain saling berhubungan sehingga dapat

dengan jelas menggambarkan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan.

Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Bab I Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
- Bab II Menguraikan masyarakat di Jepang dan pertanian di Jepang melalui struktur sosial Jepang dengan adanya sistem *ie* dalam struktur keluarga di Jepang dan peranan anak laki-laki tertua (*choonan*) sebagai ahli waris keluarga serta menjelaskan mengenai keluarga petani di Jepang menurut kepemilikan dari lahan pertaniannya.
- Bab III Membahas sistem kekerabatan dalam kebudayaan Jepang sebagai ciri khas masyarakat tani di Jepang dalam sistem keluarga tani atau "*ie*".
- Bab IV Penutup dimana berisikan kesimpulan skripsi yang mengacu bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran yang dapat membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.